

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Kehidupan sosial kemasyarakatan, santun berbahasa sangat penting peranannya dalam berkomunikasi. Tindak tutur kesantunan berbahasa harus dilakukan oleh semua pihak untuk menjaga kualitas pergaulan baik di dunia kerja maupun di dunia sosial masyarakat. Tindak tutur kesantunan berbahasa ini juga harus dilakukan oleh para siswa ketika mereka berada di sekolah dan sedang menuntut ilmu. Di sekolah, yang merupakan pendidikan formal yang harus ditempuh oleh para siswa, terjadi interaksi antara pendidik (guru) dan siswa sebagai subyek belajar. Di sini, bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sangat berperan penting untuk menjaga kualitas interaksi dengan kesantunan berbahasa.

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide, dan gagasan kepada orang lain. Dalam berkomunikasi selalu adanya penutur dan lawan tutur sehingga terjadi suatu interaksi. Interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dapat mengandung makna atau arti yang dapat dimengerti penutur dan lawan tutur. Bahasa diperoleh oleh seseorang sejak ia dilahirkan dan menguasai bahasa pertama yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah tempat ia dilahirkan. Bahasa daerah yang diperoleh mempunyai dialek masing-masing yang dapat membedakannya terhadap bahasa daerah lain atau masyarakat dari daerah lain. Penggunaan bahasa daerah memiliki ciri tersendiri baik yang hanya dimengerti oleh para

penuturnya saja,. Di Indonesia saja banyak terdapat bahasa daerah yang berasal dari berbagai suku seperti Melayu, Bugis, Dayak, Madura, Sunda, Jawa, dan lainnya.

Bahasa di setiap daerah memiliki kekhasannya tersendiri baik dari segi fonologi, morfologi, semantik, maupun pragmatik. Kehidupan sosial bermasyarakatnya menjadi hal yang penting dalam mengetahui perkembangan bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi. Bagi setiap etnis, bahasa daerah mempunyai peranan yang sangat penting. Selain mempunyai fungsi seperti bahasa pada umumnya yaitu alat komunikasi dalam masyarakat penuturnya, bahasa daerah juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas daerah. Bahasa daerah akan mengikat penuturnya dalam satu ikatan yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya.

Bahasa melayu mempunyai peranan yang sangat penting di berbagai bidang atau kegiatan di Indonesia pada masa lalu. Ini tidak hanya sekedar sebagai alat komunikasi di bidang ekonomi (perdagangan), tetapi juga di bidang sosial (alat komunikasi massa), politik (perjanjian antar kerajaan), dan sastra-budaya (penyebaran agama Islam dan Kristen). Sejak itu penguasaan dan pemakaian bahasa Melayu menyebar ke seluruh pelosok kepulauan Indonesia (tidak hanya di daerah pantai atau pelabuhan tetapi juga di pedalaman) dan memberikan wilayah yang heterogen itu suatu kesan kebersatuan kepada pihak luar. Tetapi ada juga kesatuan yang lebih mendalam yang mengikat bersama sebagian besar suku bangsa dan orang

Indonesia. Kesatuan ini muncul dari unsur-unsur dasar yang umum dari peradaban mereka.

Efek dari perkembangan pendidikan dan pengajaran yang semakin maju di Indonesia, bahasa Melayu menjadi semakin populer dan bersifat egaliter, sehingga sidang-sidang atau kongres-kongres dari organisasi pergerakan nasional Indonesia menggunakan Bahasa Melayu. Ini ternyata menjadikan bekal untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia dalam berjuang melawan pemerintah Kolonial Belanda. Oleh karena itu, para pemuda Indonesia dalam kongresnya yang ke 2 bersatu pada tanggal 28 Oktober 1928 bertekad bulat untuk menggalang persatuan dan kesatuan dengan Sumpah Pemuda Indonesia Raya. Kongres itu menghasilkan keputusan: Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Sejak itulah bahasa Melayu disepakati untuk diangkat sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia.

Menurut penulisan yang telah dilakukan oleh ahli dalam linguistik yang telah banyak melakukan penulisan mengenai deiksis dalam bahasa Indonesia. Penggunaan deiksis selain terdapat dalam bahasa Indonesia juga terdapat dalam bahasa daerah dimana kita berdomisili, karena setiap daerah memiliki ciri tersendiri dalam menggunakan bahasa dan memiliki penunjuk yang dapat dikaji dalam pragmatik, khususnya dalam ruang lingkup deiksis, seperti halnya penggunaan deiksis pada masyarakat Melawi yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa melayu, karena hal ini maka menarik minat saya untuk mengadakan penulisan mengenai analisis deiksis

bahasa melayu pada masyarakat Melawi khususnya masyarakat Nanga Pinoh Kota.

Melawi adalah salah satu kabupaten yang berada di Kalimantan Barat dan Melawi adalah salah satu kecamatan yang terbilang sangat maju pesat diantara kecamatan yang berada di kabupaten Melawi, karena letak di Nanga Pinoh terdapat berbagai suku seperti Tionghoa, Batak, Bugis, Melayu dan berbagai suku Dayak sehingga membuat penggunaan bahasa melayu sudah hampir hilang karna masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia, karena Nanga Pinoh merupakan pusat kota dan masyarakatnya yang cenderung heterogen membuat bahasa pemersatunya adalah menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi.

Tindak tutur direktif dalam penelitian ini akan difokuskan pada wujud tuturan direktif perintah, tuturan direktif suruhan, tuturan direktif permohonan atau harapan, dan tuturan direktif ajakan. Tuturan direktif perintah adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu. Tuturan direktif suruhan adalah tuturan yang digunakan ketika penutur tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu.

Tuturan direktif permohonan atau harapan adalah jika penutur demi kepentingannya meminta mitra tutur untuk berbuat sesuatu. Tuturan ini pada bahasa Melayu dialek Melawi ada yang berbentuk langsung dan ada yang berbentuk tidak langsung. Tuturan direktif ajakan adalah tuturan yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada bahasa Melayu dialek

Melawi tuturan direktif ajakan dapat dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Langsung mengandung pengertian bahwa tuturan direktif dinyatakan dengan konstruksi imperatif.

Penelitian tindak tutur direktif dalam bahasa Melayu dialek Melawi menekankan pada penggunaan bahasa Melayu dialek Melawi. Kajian bahasa yang berfokus pada aspek struktural saja belumlah cukup dalam studi linguistik. Hal ini dikarenakan kajian yang berancang struktural pasti tidak akan mampu mengungkapkan masalah-masalah yang berada di luar lingkup struktural. Selain itu tuturan yang disampaikan oleh penutur dan diterima mitra tutur menuntut reaksi atau tanggapan. Reaksi yang diharapkan lazimnya dapat berupa tanggapan verbal maupun tanggapan nonverbal, gabungan antara tanggapan yang bersifat verbal maupun tanggapan yang bersifat nonverbal dan semuanya berwujud tindakan.

Pengembangan bahasa Melayu dialek Melawi merupakan suatu cerminan usaha untuk memajukan daerah. Pembangunan suatu daerah tidak hanya menekankan pembangunan pada bidang ekonomi dan fisik daerah saja, melainkan juga pembangunan sosial budaya dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya, sehingga tercipta pembangunan masyarakat yang seutuhnya. Pengembangan terhadap bahasa Melayu dialek Melawi juga diharapkan dapat menjadi sarana bagi pengembangan budaya daerah. Dengan adanya pengembangan bahasa Melayu dialek Melawi diharapkan adanya peningkatan kreativitas masyarakat daerah untuk mengembangkan budaya daerah yang merupakan identitas daerah. Kenyataan inilah yang menjadi alasan mengapa

penelitian terhadap bahasa Melayu dialek Melawi menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat gambaran konstruksi penggunaan bahasa Melayu Dialek Melawi yang biasa digunakan oleh masyarakat Melawi sehari-hari.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di latar belakang, maka masalah umum yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Bentuk Konstruksi Penggunaan Bahasa dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Dialek Melawi?”. Adapun masalah dalam penelitian ini terfokus pada Tindak tutur Direktif pada Masyarakat Melawi sehingga sub masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud tuturan direktif perintah dalam bahasa MDM?
2. Bagaimanakah wujud tuturan direktif suruhan dalam bahasa MDM?
3. Bagaimanakah wujud tuturan direktif permohonan dalam bahasa MDM?
4. Bagaimanakah wujud tuturan direktif ajakan dalam bahasa MDM?
5. Bagaimanakah wujud tuturan direktif larangan dalam bahasa MDM?
6. Bagaimanakah wujud tuturan direktif pembiaran dalam bahasa MDM?
7. Bagaimanakah wujud tuturan direktif permintaan dalam bahasa MDM?
8. Bagaimanakah wujud tuturan direktif anjuran dalam bahasa MDM?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk atau wujud kontruksi penggunaan bahasa Melayu Melawi dalam tindak tutur direktif dengan tujuan khusus adalah untuk memperoleh deskripsi tersebut dalam 8 makna direktif mengenai beberapa hal sebagai berikut.

1. Wujud tuturan direktif perintah dalam bahasa MDM.
2. Wujud tuturan direktif suruhan dalam bahasa MDM.
3. Wujud tuturan direktif permohonan dalam bahasa MDM.
4. Wujud tuturan direktif ajakan dalam bahasa MDM.
5. Wujud tuturan direktif larangan dalam bahasa MDM.
6. Wujud tuturan direktif pembiaran dalam bahasa MDM.
7. Wujud tuturan direktif permintaan dalam bahasa MDM.
8. Wujud tuturan direktif anjuran dalam bahasa MDM.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dibidang bahasa dan sastra Indonesia, serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan khususnya kepada pembaca. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangan dalam teori kebahasaan yang berkaitan dengan tindak tutur.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk dapat memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam penulisan karya ilmiah berupa sebuah penelitian khususnya mengarah ke tindak tutur.

### b. Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu dipergunakan dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh guru, khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai materi ajar kebahasaan yang berkaitan dengan kalimat tindak tutur.

### c. Peneliti

Penelitian kebahasaan ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan dapat memotivasi peneliti lain untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan agar kedepannya dalam melakukan penelitian dapat lebih baik lagi.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat lebih terarah, maka peneliti menentukan ruang lingkup penelitian yang berisikan batasan-batasan dalam penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur yang digunakan pada masyarakat Melawi khususnya di daerah kecamatan Nanga pinoh kota. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu variabel penelitian dan defenisi operasional.

## 1. Variabel Penelitian

Variabel memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Menurut Sugiyono (2012: 60) jadi secara dasarnya variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dirumuskan di sini bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu tindak tutur direktif dalam bahasa Melayu Dialek Melawi (MDM).

Adapun aspek variabel meliputi :

- a. Wujud tuturan direktif perintah dalam bahasa MDM.
- b. Wujud tuturan direktif suruhan dalam bahasa MDM.
- c. Wujud tuturan direktif permohonan dalam bahasa MDM.
- d. Wujud tuturan direktif ajakan dalam bahasa MDM.
- e. Wujud tuturan direktif larangan dalam bahasa MDM.
- f. Wujud tuturan direktif pembiaran dalam bahasa MDM.
- g. Wujud tuturan direktif permintaan dalam bahasa MDM.
- h. Wujud tuturan direktif anjuran dalam bahasa MDM

## 2. Definisi Operasional

Penjelasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

### a. Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif adalah kalimat tuturan yang dituturkan dengan bertujuan supaya lawan tuturnya melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh si penutur yang dapat berupa pernyataan, pertanyaan, perintah, dan lain sebagainya.

### b. Bahasa Melayu Dialek Melawi

Bahasa Melayu dialek Melawi adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh sebagian masyarakat di Melawi untuk saling berkomunikasi sehari-hari, berbagi informasi, transaksi jual-beli dan yang lainnya. Dalam bahasa melayu Melawi memiliki beragam kalimat kesantunan dalam bertutur kata dalam situasi dan kondisi, berbeda vokal dalam kalimat bisa disalah artikan dan bahasa melayu Melawi berbeda dengan bahasa melayu di ibu kota Pontianak, bahasa melayu Melawi memiliki ciri-ciri tersendiri seperti banyak penggunaan kata "O" pada kata-kata dan yang lainnya. Bila sekilas mendengar bahasa melayu Melawi bisa terdengar mirip dengan bahasa dayak yang ada di Melawi.